

**PENGGUNAAN POLISEMI PADA KOLOM WACANA
SURAT KABAR *PONTIANAK POST*
EDISI JANUARI 2018**

Erwansah, Ahadi Sulissusiawan, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak
Email: erwansyah.vivo@gmail.com

Abstract

Polysemy is a language phenomena that show a word has more than one meaning. This polysemy divide according to their form, meaning, and function. There is a lot of polysemy on discourse column. This column has a serial of sentence which correlated each other. Pontianak Post newspaper is the data resource on this research. The issue is about form, meaning, and function of polysemy. This research conducted by documentary approach. According to the research, we can conclude a few things. First, there are fifty forms of polysemy. The polysemy form analyzed through their linguistic form. Second, each polysemy has their own meaning. But, it changes according to their context. Third, polysemy function is correlated with syntax function. Polysemy may transform in to subject, predicate, or object.

Keywords: Polysemy, Discourse, Pontianak Post

PENDAHULUAN

Informasi semakin mudah diperoleh masyarakat pada saat ini.. Media yang digunakan pun berbagai macam. Internet digunakan sebagai sumber informasi bahkan tanpa edisi cetaknya. Namun, tidak diingkari bahwa media cetak masih sangat dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat terutama surat kabar. Efektifitas waktu sangat dituntut oleh orang yang sibuk. Oleh karena itu, surat kabar masih dilanggan untuk mengetahui informasi yang sedang beredar.

Media massa khususnya surat kabar merupakan sumber untuk mendapatkan berita. Berita yang sedang beredar lebih mudah diperoleh melalui surat kabar karena harganya yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat, baik itu masyarakat kelas bawah maupun atas. Selain itu cetakan surat kabar juga dapat didokumentasikan serta dapat disimpan lebih lama daripada media elektronik yang harus membutuhkan penafsiran makna yang cepat ketika memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu, kelebihan surat kabar adalah kontennya kreatif dan beragam. Setiap orang

dapat membeli dan menyimpannya terlebih dahulu, walaupun membacanya tidak harus ketika sesudah membeli.

Surat kabar merupakan bentuk media massa cetak. Disebarkan setiap hari ke pelanggannya melalui daring maupun media cetak. Surat kabar *Pontianak Post* yang dijadikan bahan penelitian adalah surat kabar yang terbit setiap hari. Selain isu lokal, isu nasional dan internasional juga kerap dibahas di *Pontianak Post*. Masalah yang diteliti oleh peneliti adalah jenis polisemi dan bentuk polisemi pada surat kabar *Pontianak Post* edisi Januari 2018. Pengambilan kata yang berpolisemi dari media cetak bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penulisan berita di surat kabar, penulis menggunakan polisemi atau tidak. Ternyata setelah dicermati terdapat kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Selain itu, bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tertulis akan berbeda tafsiran. Pesan yang disampaikan dalam sebuah bahasa tulis akan memunculkan sebuah efek. Efek ini akan memunculkan sebuah makna

yang beraneka ragam jika yang membacatidak mengetahui konteks.

Pemakaian bahasa secara lisan akan memberikan tafsiran makna yangsesuai dengan apa yang penutur ungkapkan atau yang penutur inginkan. Hal initerjadi karena penggunaan intonasi, gerak, mimik, anggukan, pandangan dalam pemakaian bahasa secara lisan yang digunakan oleh penutur. Lain halnya jikamenggunakan bahasa tulis seperti yang ada di media cetak. Ketika penulis hanya menyampaikan pesan melalui bahasa tulis, maka makna yang muncul akan berbeda-beda sesuai apa yang diketahui dan dipahami pembaca.Surat kabar menjadi jangkauan bagi masyarakat luas untuk mengetahuisegala informasi di berbagai bidang. *Pontianak Post* termasuk satu di antara surat kabar yang terbit setiap pagi dan setiap hari di Kalimantan Barat. Persaingan surat kabar di Kalimantan Barat yang sangat ketat, menyebabkan para pemilik surat kabar berlomba-lomba untuk memberikan suguhan kolom yang menarik dan akhirnya dapat menarik pembaca sebanyak mungkin. Begitu juga dengan surat kabar*Pontianak Post* yangmenyuguhkan berbagai macam kolom yang menarik. Di antaranya yaitu kolom politik dan hukum, opini, internasional, pendidikan dan kebudayaan, lingkungan dan kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, umum, sosok, ekonomi, nusantara, metropolitan, olahraga, dan masih banyak lagi lainnya.

Polisemi sering ditemukan pada kolom wacana. Fokus penelitian dipilih pada kolom wacana karena wacana memiliki rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Arifin (2015:5) mengatakan bahwa wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Peneliti memilih wacana menjadi bahan penelitian karena sesuai dengan pendapat Arifin (2015:20) mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana

memunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar.

Bahasa yang digunakan oleh surat kabar*Pontianak Post* pun sederhana dan ringan.Sebagian besar bahasa yang digunakan juga memenuhi PUEBI. Sehingga apabiladiteliti melalui bidang bahasa, surat kabar tersebut telah memenuhi standar bahasa yang benar dan sesuai PUEBI. Polisemi dan homonimi merupakan bidang kajian dalamsemantik khususnya bidang relasi makna. Hal ini menjadi menarik karenapolisemi dan homonimi sama-sama mengkaji tentang makna kata yang sama-sama memiliki makna lebih dari satu. Namun, seringkali kesulitan untuk membedakan antara keduanya. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan saling berkaitan di antara maknanya, sedangkan homonimi adalah beberapa kata yang memiliki bunyi yang sama dan tidak ada keterkaitan di antara maknanya. Kata-kata yang memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks yang melatar belakangi pemaknaan kata juga banyak terdapat dalam surat kabar *Pontianak Post*. Hal ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti mengingat masih minimnya penguasaan dan pemahaman makna suatu kata yang berpolisemi dalam masyarakat.Ada juga sebagian masyarakat yang telah tahu apa itu poliseminamun tidak mengerti letak perbedaannya dengan homonimi.

Tidak semua surat kabar *Pontianak Post* yang terbit pada tahun 2018 dijadikan bahan untuk diteliti. Peneliti membatasi hanya surat kabar*Pontianak post* yang terbit pada edisi Januari 2018. Pembatasan dilakukan agar masalah yang akan dikaji tidak melebar ke mana-mana serta fokus pada satu masalah yang akan dikaji, yaitu analisispolisemi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan peneliti menjadikan *Pontianak Post* sebagai objek kajian. *Pertama*, surat kabar *Pontianak Post* banyak memuat berita penting dan kata-kata yang memiliki makna ganda, sehingga peneliti berkeinginan untuk menganalisis pemakaian polisemi. *Kedua*, analisis terhadap polisemi di *Pontianak Post*

bisa menunjukkan betapa dinamisnya penggunaan bahasa terutama di media massa. Dengan demikian bisa dipahami pengembangan kata-kata tersebut di dalam dunia komunikasi di masa kini. *Ketiga*, banyaknya penggunaan kata-kata yang mengandung polisemi dapat menimbulkan kesalahpahaman, interpretasi, atau penafsiran makna yang berbeda-beda dari setiap pembaca. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil data pada bulan tersebut agar data lebih efektif, sesuai dengan rencana pengambilan data pada bulan Januari 2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Pribady, 2014:10). Metode ini dipilih karena beberapa faktor, *Pertama*, dengan metode deskriptif penulis mengungkapkan fakta-fakta yang ada dilapangan dengan apa adanya. *Kedua*, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. *Ketiga*, metode penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran data secara umum. Dari pernyataan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini akan lebih banyak mendeskripsikan situasi yang akurat.

Penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan pada data yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Pribady, 2018:3). Dengan demikian ada beberapa langkah yang dilakukan pada penelitian ini. Pertama adalah melakukan identifikasi pada data. Setelah identifikasi dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi atau pengelompokan data sesuai dengan masalah penelitiannya. Adapun langkah terakhir dalam penelitian deskriptif adalah melakukan

deskripsi dan interpretasi pada data, sesuai dengan kajian teori yang sudah ditentukan..

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita yang di tulis oleh penulis surat kabar harian Pontianak Post pada bulan Januari tahun 2018 pada kolom Opini. Adapun datanya adalah sebagai berikut *Berkenalan Lagi dengan Berita Hoax* (ditulis oleh Imam), *Menolak Mitos* (ditulis oleh Andry), *Wajah Kebenaran Ekonomi* (ditulis oleh Juharis), *Manfaat Murah Senyum* (ditulis oleh Uti) , *Guru Bukan Sekadar Dalang* (ditulis oleh Sahniar), *Akhir Tahun Amazing di KPPN Pontianak* (ditulis oleh Sutono), *Permainan Tradisional Ajarkan Kejujuran Anak* (ditulis oleh Liansyah), *Menangkal Politisasi SARA* (ditulis oleh Priyono), *Menghargai Perbedaan Pendapat* (ditulis oleh Darmawansyah), *Pendidikan di Tahun Politik* (ditulis oleh (Dr. Aswandi), *Say No To Bullying* (ditulis oleh Riani), *Lampu Hijau bagi Pelaku LGBT* (ditulis oleh Rahmadi), *Bangun Sektor Perikanan Berkelanjutan* (ditulis oleh Suryansyah), *Ucapan Bukan Sekadar Kata-Kata* (ditulis oleh Putri), *Contoh Pemimpin yang Adil* (ditulis oleh Uti), *Pentingnya Menggalakkan Sosialisasi dan Pendidikan Politik* (Zubairi), *Kalbar Baru, Pemimpin Baru* (ditulis oleh Dr. Aswandi), *Tantangan Diplomasi Tahun Politik* (ditulis oleh Wahyu), *Ketika Kids Zaman Now Menjadi Bintang Film Dewasa* (ditulis oleh Priyono), *Mencurigai Kecurangan Pilkada Serentak* (ditulis oleh Imam), *Menjaga Nasib Generasi Bangsa* (ditulis oleh Priyono), *Penerapan Kurikulum 2013 Mewujudkan Siswa Mandiri* (ditulis oleh Erni), *Torang Samua Basudara* (ditulis oleh Ferry), *Cintai Tanaman Makmurkan Bumi* (ditulis oleh Uti), *Politik Itu Pasar* (ditulis oleh Marluwi), *Imam Al Ghazali dan Media Sosial* (ditulis oleh Fuad), *Attitude yang Perlu Dijaga* (ditulis oleh Meliantha)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tidak langsung melalui studi dokumenter, karena penulis tidak bertemu langsung dengan pengarangnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan surat kabar Pontianak post edisi Januari 2018 sebagai bahan dari datanya. Teknik ini digunakan

untuk mengumpulkan data dari buku-buku yang berhubungan dengan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini. Menurut Nawawi (1993:95) teknik tidak langsung melalui studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku lainnya. Dengan kata lain, pemecahan masalah penelitian merujuk pada literature-literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasar hasil identifikasi dan klasifikasi, peneliti menemukan beberapa kata yang berpotensi sebagai polisemi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Kemajuan** teknologi komunikasi sangat terasa di era canggih yang viral dengan sebutan zaman now . (2a1.1)
2. Setiap orang bisa **menikmati** kabar dari penjuru dunia dengan cepat. (2a1.2)
3. Kemajuan teknologi **dicederai** oleh kasus hoax. (2a2.1)
4. Bukan semata hoax, tetapi juga **menebar** kebencian (2a3.2)
5. Karena sosok hoax yang **menjelma** selayaknya fakta sehingga banyak kita yang keliru. (2a4.3)
6. Medsos yang tadinya berfungsi untuk **merawat** silaturahmi (2a5.2)
7. Warganet **ugal-ugalan** dalam **berbagi** informasi.(2a6.2)
8. Fitur pengiriman pesan dibuat untuk **memanjakan** pengguna aplikasi. (2a7.2)
9. Media online kian menjamur (2a9.1)
Cukup menjadi alasan mengapa kualitas informasi kian **memburuk**. (2a9.2)
10. Hal ini **diperparah** dengan wartawan yang belum menggunakan kode etik. (2a9.3)
11. Kita dituntut untuk **menyimak** informasi. (2a10.2)
12. Kita mesti **membudayakan** istilah saring sebelum sharing. (2a10.3)
13. Masyarakat Yunani Kuno **membangun** pola hubungan dengan alam semesta. (3a1.1)
14. Sebagai hiburan yang disuguhkan kepada kita. (3a2.2)
15. Ia akan terkikis, ditentang, ditinggalkan dan akhirnya kehilangan kesakralan.(3a3.2)
16. Thales mendeklarasikan hipotesis ilmiah pertamanya tentang air. (3a3.3)
17. Dari sinilah **perjalanan** filsafat dan ilmu pengetahuan dimulai.(3a3.5)
18. Kemunculan Islam **dihadapkan** dengan kondisi masyarakat yang **dipenuhi** mitos. (3a4.1)
19. Hal ini **tercermin** alam redaksi kalimat tauhid. (3a5.4)
20. Islam **mengeluarkan** masyarakat Arab jahiliyah menuju era rasionalitas. (3a5.7)
21. Proses **kemunculan** filsafat dan ajaran islam menunjukkan dua fitrah manusia. (3a8.1)
22. Bahkan orang yang mengaku tak bertuhan pun akan **terjebak** dalam quasi religion. (3a8.4)
23. Sesuai dengan teori gerk evolusi kesadaran dalam **pendekatan** psikologi. (3a9.2)
24. Bahwa pemikiran manusia senantiasa **berkembang** menuju level yang lebih tinggi. (3a9.3)
25. Proses tersebut melibatkan **pergulatan** pemikiran.(3a9.4)
26. Sebagaimana yang **digambarkan** Karen Amstrong dalam bukunya.(3a9.5)
27. Lurusnya niat akan **mengantarkan** diri pada kedekatan terhadap Tuhan. (3b3.1)
28. Ekonomi **berlandaskan** spiritualitas yang kita pahami sebagai ekonomi Islam. (3b4.2)
29. **Mengutip** dari buku Mustafa Edwin, disebutkan bahwa ekonomi Islam **bermuara** pada akhlak.(3b4.3)
30. Penulis mencoba **mengangkat** tentang riba yang kerap diperbincangkan. (3b6.1)
31. Karena itu, **memusnahkan** riba adalah tugas yang diemban ekonomi Islam. (3b6.2)

32. Merupakan tujuan dari **penyucian** harta serta sarana **pendekatan** diri kepada Allah. (3b6.3)
33. Transaksi semisal ini **mengandung** pertukaran kewajiban menanggung biaya. (3b7.2)
34. Pelaku riba memiliki sifat tamak bahkan pada tahap sebagai **pemuja** harta. (3b8.1)
35. Adanya dampak tersebut menghambat lajunya **pertumbuhan** ekonomi. (3b10.1)
36. Beliau selalu **disambut** oleh isterinya dengan senyuman yang tulus. (5a1.2)
37. Itulah ketulusan yang **mengalir** dari dua bibir yang bersih. (5a2.3)
38. Dan itulah senyuman yang **direkam** Alquran tentang kisah Sulaiman. (5a3.1)
39. Pertama, mampu **mencairkan** suasana. (5a6.1)
40. Ketika kita mau **menebar** senyuman untuk mereka. (5a10.4)
41. Senyum mampu **mendatangkan** kebahagiaan. (5a12.1)
42. Senyum akan **mengobati** hati yang terluka dan tersakiti. (5a12.2)
43. Sentimen primordial **mengoyak** kehidupan berbangsa yang sudah susah payah dirajut. (8a1.2)
44. Sentimen primordial **mengoyak** kehidupan berbangsa yang sudah susah payah **dirajut**. (8a1.2)
45. baru-baru ini umat Islam sedang **direbutkan** oleh fenomena saling membiadkahkan. (8b1.1)
46. Imam-imam mazhab terdahulu begitu **memegang** adab terhadap yang berbeda pandangan. (8b6.1)
47. Dalam menyikapi masalah ikhtilaf dan khilafiah, hendaknya dapat saling **menghargai** perbedaan tersebut. (8b8.2.)

Pembahasan

Berikut ini adalah analisis terhadap bentuk polisemi. Terdapat beberapa bentuk yang ditemukan di dalam penelitian ini, yakni bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk perulangan.

Polisemi Berbentuk Kata Dasar

Bentuk dasar adalah bentuk linguistik yang paling sederhana. Kridalaksana (2008:110) menjelaskan bahwa bentuk dasar merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang telah mengalami proses morfologis. Hal ini didukung oleh Richards (2010:137) yang mengemukakan bahwa “*core vocabulary is the essential words together with their meanings that are needed in order to be able to communicate and understand at a basic level*”. ‘Kosakata dasar adalah kata yang memiliki makna dan dibutuhkan dalam kegiatan berkomunikasi pada level dasar’. Berdasar dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar merupakan unit dalam linguistik yang berupa morfem bebas dan berfungsi sebagai leksem. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa polisemi yang memiliki bentuk dasar.

Pejabat ini akan **maju** sidang minggu depan (2a1.1a)

Tangannya **cedera** parah akibat kecelakaan. (2a2.1a)

Simak baik-baik apa yang disampaikan. (2a10.2c)

Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Imbuhan (Afiks)

Afiks atau imbuhan merupakan unit linguistik berupa morfem terikat pada morfem bebas yang akibatnya adalah kemunculan makna baru. Samsuri (1991:190) menyatakan bahwa pengimbuhan (afiksasi) adalah proses morfologis yang berupa penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Selanjutnya Kridalaksana (2008:3) menjelaskan bahwa bentuk berimbuhan atau bentuk berafiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Pendapat tersebut didukung oleh Richards (2010:17) yang menyatakan bahwa “*a letter or sound, or group of letters or sounds (= a morpheme), which is added to a word, and which changes the meaning or function of the word.*” ‘Afiks adalah sebuah huruf, bunyi, ataupun sekelompok huruf atau bunyi (morfem) yang ditambahkan ke dalam sebuah kata sehingga menyebabkan

terjadinya perubahan makna atau fungsi'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk berimbuhan adalah unit yang telah mengalami proses morfologis berupa afiksasi yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dasar. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa polisemi yang memiliki bentuk berimbuhan.

Imbuhan Awalan (Prefiks)

Prefiks atau awalan adalah bagian dari afiks yang menempatkan sebuah morfem di depan sebuah kata. Penempatan prefiks akan mengubah sebuah kata dari maknanya semula. Adapun data-data polisemi verba yang mengandung prefiks adalah sebagai berikut.

Bukan semata hoax, tetapi juga **menebar** kebencian (2a3.2)

Tjhai Chui Mie bersama Danrindam **menebar** bibit ikan di Yonif 641. (2a3.2a)

Karena sosok hoax yang **menjelma** selayaknya fakta sehingga banyak kita yang keliru. (204.3)**Imbuhan Akhiran (Sufiks)**

Sufiks adalah bentuk proses morfologis dengan penambahan morfem di akhir kata sehingga terjadi perubahan makna. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut Menurut mitos, dia adalah **jelmaan** makhluk halus. (204.3b)

Kalimat di atas mengandung kata *jelmaan* yang merupakan gabungan antara sufiks -an dengan kata dasar jelma.

Jelma + sufiks -an : jelmaan.

Kata jelma mengandung makna perwujudan. Penambahan sufiks mengubah kata tersebut sehingga memiliki makna perubahan wujud.

Imbuhan Awalan dan Akhiran (Konfiks)

Konfiks adalah morfem yang terletak di awal dan akhir. Keberadaan konfiks bisa mengubah makna sebuah kata. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Kemajuan teknologi komunikasi sangat terasa di era canggih yang viral dengan sebutan zaman now . (2a1.1)

Kita bertanggung jawab terhadap **kemajuan** bangsa. (2a1.1b)

Setiap orang bisa **menikmati** kabar dari penjuru dunia dengan cepat. (2a1.2)

Polisemi Bentuk Perulangan (Reduplikasi)

Bentuk perulangan atau reduplikasi adalah gejala perulangan bentuk dasar sehingga menimbulkan makna baru. Bentuk perulangan ini diakibatkan oleh proses reduplikasi. Kridalaksana (2008:208) mengemukakan bahwa reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa polisemi yang memiliki bentuk perulangan. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Mereka adalah anak-anak muda yang sering **ugal-ugalan** di pasar. (2a6.2a)

Bermanja-manja dengan pasangan adalah tips hidup romantis. (2a7.2c)

Warganet **ugal-ugalan** dalam **berbagi** informasi. (2a6.2)

Makna Polisemi Verba

Polisemi adalah gejala komunikasi yang muncul dalam ungkapan-ungkapan linguistik Analisis pada data berikut dilakukan terhadap data yang diperoleh dari sumbernya yang kemudian disertai variasi-variasi data yang muncul. Variasi data tersebut, dengan konteks yang berbeda, akan menunjukkan gejala polisemi melalui variasinya.

Berikut adalah polisemi kata *maju* beserta variasinya.

Kemajuan teknologi komunikasi sangat terasa di era canggih yang viral dengan sebutan zaman now . (2a1.1)

Pejabat ini akan **maju** sidang minggu depan (2a1.1a)

Kita bertanggung jawab terhadap **kemajuan** bangsa. (2a1.1b)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa kata *maju* adalah sebuah polisemi dengan beberapa variasi makna sebagai 'bergerak (berjalan) ke depan', 'peningkatan kualitas', dan 'melaksanakan'.

Berikut adalah polisemi kata *nikmat* beserta variasinya.

Setiap orang bisa **menikmati** kabar dari penjuru dunia dengan cepat. (2a1.2)

Masa muda **dinikmatinya** dengan cara yang salah. (2a1.2a)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa kata *nikmat* adalah sebuah polisemi dengan beberapa makna sebagai ‘lezat’, ‘menerima’, dan ‘dilalui’.

Berikut adalah polisemi kata *cedera* beserta variasinya.

Kemajuan teknologi **dicederai** oleh kasus hoax. (2a2.1)

Tangannya **cedera** parah akibat kecelakaan. (2a2.1a)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa kata *cedera* adalah sebuah kata berpolisemi dengan beberapa variasi makna sebagai ‘cacat’ dan ‘dirusak’.

Berikut adalah polisemi kata *tebar* beserta variasinya.

Bukan semata hoax, tetapi juga **menebar** kebencian (2a3.2)

Tjhai Chui Mie bersama Danrindam **menebar** bibit ikan di Yonif 641. (2a3.2a)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata *tebar* adalah sebuah polisemi dengan beberapa variasi makna sebagai ‘menebarkan’ dan ‘menciptakan suasana’.

Berikut adalah polisemi kata *jelma* beserta variasinya.

Karena sosok hoax yang **menjelma** selayaknya fakta sehingga banyak kita yang keliru. (204.3)

Kepompong yang buruk rupa **menjelma** menjadi kupu-kupu yang indah. (204.3a)

Menurut mitos, dia adalah **jelmaan** makhluk halus. (204.3b)

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kata *jelma* adalah sebuah polisemi dengan beberapa variasi makna sebagai ‘mewujudkan diri’, ‘berubah menjadi’, dan ‘bermetamorfosis’.

Berikut adalah polisemi kata *rawat* beserta variasinya.

Medsos yang tadinya berfungsi untuk **merawat** silaturahmi (2a5.2)

Tugasnya adalah **merawat** kebun milik pemerintah daerah. (2a5.2a)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *rawat* adalah

sebuah bentuk polisemi dengan variasi makna ‘pelihara’ dan ‘mengekalkan’.

Berikut adalah polisemi kata *ugal-ugalan* beserta variasinya.

Warganet **ugal-ugalan** dalam **berbagi** informasi. (2a6.2)

Mereka adalah anak-anak muda yang sering **ugal-ugalan** di pasar. (2a6.2a)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa kata *ugal-ugalan* adalah sebuah polisemi dengan beberapa variasi makna sebagai ‘tidak cermat’ dan ‘bertingkah ugal-ugalan’.

Berikut adalah polisemi kata *manja* beserta variasinya.

Fitur pengiriman pesan dibuat untuk **memanjakan** pengguna aplikasi. (2a7.2)

Pemerintah daerah sangat **dimanjakan** dengan kebijakan yang lama. (2a7.2a)

Dia sangat **memanjakan** anak-anaknya. (2a7.2b)

Bermanja-manja dengan pasangan adalah tips hidup romantis. (2a7.2c)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata *manja* adalah sebuah bentuk polisemi. Adapun variasi maknanya adalah ‘memperlakukan dengan kasih sayang’, ‘memudahkan’, ‘dibuat lalai’, dan ‘bermesraan’.

Fungsi Polisemi Verba

Setiap ungkapan linguistik, selain memiliki bentuk dan makna, juga memiliki fungsi. Fungsi ini baru muncul ketika dimasukkan ke dalam tataran sintaksis. Oleh karena itu, kata berpolisemi akan disubstitusi ke dalam kalimat-kimat tertentu untuk menguji kepolisemiannya. Dengan demikian bisa diketahui bahwa sebuah polisemi, secara linguistik, bisa berterima atau tidak.

Fungsi Polisemi sebagai Subjek

Subjek adalah unit linguistik yang menandai apa yang dibicarakan. Unit lainnya adalah predikat ataupun objek. Subjek tidak selalu sama dengan pelaku atau aktor, terutama dalam kalimat pasif. Subjek adalah unsur yang mewakili seseorang yang melakukan perbuatan atau aktivitas tertentu.

Secara umum berupa kata benda ataupun kata ganti orang (pronomina)

Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang menempati fungsi sebagai subjek. Data tersebut dipaparkan sebagai berikut disertai dengan tanda garis bawah.

Kemajuan teknologi komunikasi sangat terasa di era canggih yang viral dengan sebutan zaman now. (2a1.1)

Warganet ugal-ugalan dalam berbagi informasi. (2a6.2)

Mengutip dari buku Mustafa Edwin, disebutkan bahwa ekonomi Islam bermuara pada akhlak. (3b4.3)

Proses kemunculan filsafat dan ajaran islam menunjukkan dua fitrah manusia. (3a8. 1)

Fungsi Polisemi sebagai Predikat

Predikat adalah unit linguistik yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara tentang subjek. Pada beberapa bahasa, predikat harus mengandung unsur verba. Predikat dapat diikuti antara lain oleh objek dan adverbial. Kata predikat berasal dari bahasa latin *predicatum* yang artinya adalah apa yang dibicarakan. Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi sebagai pembentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk; penjelas gagasan atau pikiran yang diungkapkan; penegas makna; pembentuk kesatuan pikiran; sebagai sebutan.

Di dalam penelitian ini ditemukan polisemi yang menempati fungsi sebagai predikat. Data tersebut dipaparkan sebagai berikut disertai dengan tanda garis bawah.

Setiap orang bisa menikmati kabar dari penjuror dunia dengan cepat. (2a1.2)

Kemajuan teknologi dicederai oleh kasus hoax. (2a2.1)

Bukan semata hoax, tetapi juga menebar kebencian (2a3.2)

Fungsi Polisemi sebagai Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang dikenai perbuatan atau tindakan oleh subjek (S). Sama halnya dengan subjek, objek juga berupa kata benda (nomina) atau kata ganti

orang (pronomina). Dalam kalimat pasif, objek bisa berubah menjadi subjek, begitu pun sebaliknya.

Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa polisemi yang menempati fungsi objek dalam kalimat. Data-data tersebut dipaparkan sebagai berikut disertai dengan tanda garis bawah.

Medsos yang tadinya berfungsi untuk merawat silaturahmi. (2a5.2)

Fitur pengiriman pesan dibuat untuk memanjakan pengguna aplikasi. (2a7.2)

Sentimen primordial mengoyak kehidupan berbangsa yang sudah susah payah dirajut. (8a1.2)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data, maka penelitian menghasilkan simpulan berikut. Pertama, terdapat lima puluh bentuk polisemi yang ditemukan di dalam sumber data. Lima puluh bentuk tadi merupakan kelompok polisemi verba. Bentuk polisemi verba kemudian dianalisis berdasarkan bentuk linguistiknya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi bentuk polisemi. Bentuk ini dikategorikan ke dalam dua jenis, bentuk dasar dan bentuk turunan. Adapun bentuk tutunannya adalah bentuk berimbuhan awalan, bentuk berimbuhan akhiran, bentuk berimbuhan awalan-akhiran, serta bentuk reduplikasi atau perulangan. Kedua, berdasarkan data yang diperoleh, data dianalisis berdasarkan makna leksikalnya. Kemudian, data dianalisis dengan melihat konteks kalimat yang digunakan. Analisis dengan konteks dilakukan dengan cara mensubstitusi variasi makna ke dalam kalimat asal. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa keborpolisemian sebuah kata bisa muncul bergantung konteks kalimatnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap polisemi memiliki makna leksikalnya masing-masing. Namun makna polisemi ini bisa berubah sesuai dengan konteks penggunaan kata berpolisemi di dalam kalimat. Ketiga, fungsi kata dengan polisemi

erat kaitannya dengan fungsinya dalam tataran sintaksis. Oleh sebab itu, untuk menguji keberterimaan (kecocokan) sebuah polisemi secara linguistik, peneliti melakukan proses substitusi pada tiap data untuk menunjukkan fungsi (peran) sebuah kata di dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kata berpolisemi bisa menempati kedudukan sebagai subjek, predikat, maupun objek di dalam sebuah kalimat.

Saran

Hasil penelitian, penelitian menyadari bahwa kajian ini memiliki beberapa catatan yang ditujukan untuk beberapa pihak terkait. Pertama, Saran untuk penulis opini atau jurnalistik, atas sebab itu, pengetahuan dan wawasan penulis mesti ditingkatkan agar bisa menggunakan diksi secara tepat. Kedua, Saran untuk pembaca surat kabar, pembaca sebaiknya memahami dengan teliti dalam pembacaan surat kabar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami informasi yang di dapat. Polisemi adalah gejala bahasa yang umum dan wajar. Memahami polisemi akan membantu pembaca memahami isi opini wacana secara keseluruhan. Memang disadari bahwa opini yang tersaji di Pontianak Post terdiri atas beberapa topik yang berbeda, maka gaya bahasa yang digunakan pun tidak sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal, dkk. 2015. **Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia**. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Nawawi, H. 1993. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gadjah Mada University Press.
- Pribady, Haries, and Sisilya Saman. "Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas." **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran** 6.6.
- Pribady, H., Hanye, P. and Susilo, F., 2014. Kosakata Bercocok Tanam Padi di Sawah dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas: Kajian Semantik. **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran**, 3(9).
- Richards, Jack.C dan Richard Shmidt. 2010. **Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics**. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Samsuri. 1991. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Erlangga.